

Adaptasi Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Alawy Banjarmasin terhadap Perubahan Budaya Lokal-Global yang Dipengaruhi Media Sosial

Zainal Mustofa¹, Anta Gusnanda², Muhammad Izzul Islami³

^{1,2,3} Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email Korespondensi: zainalmiustofa275@gmail.com

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mendorong terjadinya perubahan budaya lokal-global yang turut memengaruhi praktik keagamaan di tingkat komunitas. Masjid tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang ibadah ritual, tetapi juga sebagai agen sosial dan kultural yang dituntut beradaptasi dengan dinamika budaya digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk adaptasi kegiatan keagamaan Masjid Al-Alawy Banjarmasin dalam merespons pengaruh media sosial terhadap perubahan budaya lokal-global, sekaligus mengidentifikasi peran masjid dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Al-Alawy mengadaptasi kegiatan keagamaannya melalui dua jalur komplementer: mempertahankan pengajian kitab kuning sebagai inti tradisi keilmuan Islam klasik, dan memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp serta YouTube untuk memperluas jangkauan dakwah. Adaptasi ini bersifat kontekstual dan seimbang, menempatkan media sosial sebagai sarana pendukung, bukan pengganti praktik keagamaan tatap muka. Penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara tradisi dan inovasi memungkinkan masjid tetap relevan di tengah arus budaya digital global tanpa kehilangan akar budaya lokal.

Kata kunci: Adaptasi Keagamaan, Masjid, Media Sosial, Budaya Lokal-Global.

Abstract

The rapid development of social media has contributed to local-global cultural transformations that significantly influence religious practices at the community level. Mosques are no longer merely spaces for ritual worship; they have increasingly functioned as social and cultural agents required to adapt to the dynamics of digital culture. This study analyzes the forms of adaptation of religious activities at Masjid Al-Alawy Banjarmati in response to the influence of social media on local-global cultural change, while identifying the mosque's role in sustaining religious values and local cultural traditions. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings reveal that Masjid Al-Alawy adapts its religious activities through two complementary pathways: maintaining the classical Islamic scholarship tradition of kitab kuning recitation, and utilizing digital platforms such as WhatsApp and YouTube to extend the reach of da'wah. This adaptation is contextual and balanced positioning social media as a supplementary medium rather than a substitute for face-to-face religious practice. This study underscores that a balanced integration of tradition and innovation enables mosques to remain relevant amid global digital culture without losing their local cultural identity.

Keywords: Religious Adaptation, Mosque, Social Media, Local-Global Culture.

Pendahuluan

Kegiatan keagamaan merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selain berperan dalam memperkuat identitas religius, kegiatan ini membentuk norma sosial, nilai moral, dan solidaritas komunitas. Namun, dalam era transformasi digital yang berlangsung cepat, muncul tantangan baru yang berpotensi menggeser pola partisipasi masyarakat

dalam kehidupan keagamaan (Suswandy dan Thursina, 2023). Masjid, sebagai salah satu institusi keagamaan paling strategis dalam Islam, dituntut untuk merespons dinamika perubahan tersebut secara adaptif dan bertanggung jawab.

Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara umat Muslim memahami dan melaksanakan praktik keagamaan. Pengaruh budaya Barat yang membawa nilai-nilai modernitas, liberalisme, dan sekularisme mendorong reinterpretasi konsep-konsep keislaman dalam bingkai yang kadang terlepas dari konteks lokal (Zubairi dkk., 2024). Pada saat yang sama, masuknya paham keagamaan transnasional yang cenderung puritan dan menolak praktik-praktik budaya lokal memperparah ketegangan antara agama dan tradisi setempat (Irawansah dan Pugu, 2025). Dakwah digital dan media keagamaan global yang mudah diakses—terutama oleh generasi muda—membentuk pola keberagaman yang semakin terlepas dari akar budaya lokal, sehingga terjadi pemisahan antara agama dan budaya yang sebelumnya berjalan secara selaras.

Media sosial menjadi faktor determinan dalam mendorong perubahan sosial-budaya masyarakat. Platform digital tidak hanya mengubah pola komunikasi dan pembentukan identitas, tetapi juga mempercepat pergeseran dari nilai-nilai tradisional menuju budaya global yang lebih fleksibel dan transnasional. Hasilnya adalah identitas hibrida yang lahir dari tarik-menarik antara globalisasi dan pelestarian budaya lokal (Fauzan dkk., 2025). Pola komunikasi yang bersifat singkat, visual, dan instan juga mengaburkan batas antara ranah privat

dan publik, memunculkan dinamika baru dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat.

Dalam konteks inilah, masjid menghadapi tantangan yang kompleks: bagaimana mempertahankan fungsi tradisionalnya sebagai pusat ibadah dan pendidikan agama, sekaligus merespons tuntutan era digital yang mengharuskan adaptasi dalam metode komunikasi, penyebaran informasi, dan pelibatan jamaah. Sebagaimana diungkapkan Setia dan Iqbal (2021), media sosial tidak lagi sekadar ancaman, melainkan telah berkembang menjadi ruang baru yang mendorong transformasi kegiatan keagamaan dalam bentuk, metode, dan jangkauan. Pemanfaatan media digital secara bijak justru memungkinkan institusi keagamaan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

Masjid Al-Alawy Banjarmasin merupakan salah satu masjid yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Masjid ini tidak sekadar berfungsi sebagai ruang ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat aktivitas keagamaan, pendidikan, sosial, dan kultural yang memiliki keterkaitan erat dengan Pondok Pesantren Al-Alawy. Dalam perkembangannya, Masjid Al-Alawy menghadapi dinamika perubahan budaya yang dipengaruhi arus globalisasi dan masifnya penggunaan media sosial. Perubahan tersebut menuntut adaptasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan agar tetap relevan dengan kebutuhan jamaah, sekaligus tidak tercerabut dari nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar kuat.

Kajian-kajian terdahulu telah menyentuh beberapa aspek terkait tema ini. Rahmayu dkk. (2021) menunjukkan bahwa

pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi kegiatan masjid memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas pengurus, khususnya dalam produksi konten dan publikasi digital. Amin dkk. (2025) melalui studi literatur menegaskan bahwa adaptasi dan transformasi praktik keagamaan merupakan respons yang tidak terelakkan terhadap dinamika masyarakat modern, dan bahwa pemimpin serta lembaga keagamaan memegang peran kunci dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pelestarian esensi ajaran. Meski demikian, kedua kajian tersebut memiliki keterbatasan: yang pertama lebih terfokus pada aspek teknis pengelolaan media sosial tanpa mengkaji relasi antara adaptasi digital dan keberlanjutan budaya lokal; yang kedua bersifat normatif dan teoritis tanpa data empiris berbasis studi kasus pada institusi keagamaan lokal.

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi justifikasi akademis studi ini. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut melalui studi kasus Masjid Al-Alawy Banjarmasin, dengan tujuan: (1) menganalisis bentuk-bentuk adaptasi kegiatan keagamaan dalam merespons pengaruh media sosial terhadap perubahan budaya lokal-global; dan (2) mengidentifikasi peran masjid dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal di tengah dinamika budaya digital.

Tinjauan Pustaka

Konsep Dakwah melalui Penulisan

Dalam tradisi Islam, masjid bukan sekadar bangunan fisik untuk pelaksanaan salat. Secara historis, masjid telah berfungsi sebagai pusat peradaban—tempat berlangsungnya pendidikan, musyawarah, diplomasi, dan pemberdayaan sosial. Khoiri (2020) mencatat bahwa banyak institusi pendidikan besar, seperti Masjid Al-Azhar di Mesir, bermula dari fungsi masjid yang kemudian berkembang menjadi pusat keilmuan dan filantropi. Di Indonesia, fungsi sosial masjid juga mencakup penyelenggaraan pengajian, pelatihan keagamaan, dan pembinaan umat (Setyawan dkk., 2025). Masjid dengan demikian adalah agen sosial dan kultural yang secara dinamis merespons kebutuhan komunitasnya.

Kegiatan keagamaan yang berpusat di masjid memiliki fungsi transmisi budaya yang krusial. Melalui pengajian, peringatan hari besar Islam, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya, nilai-nilai religius dan norma sosial ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salsabila dkk. (2024) menegaskan bahwa kegiatan keagamaan berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang mendorong integrasi masyarakat sekaligus sebagai media transmisi nilai-nilai budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

Globalisasi, Media Sosial, dan Perubahan Budaya

Globalisasi membawa perubahan mendasar dalam cara komunitas lokal berinteraksi dengan nilai-nilai dan norma yang

bersifat transnasional. Dalam konteks keagamaan, Sakup dkk. (2025) mencatat bahwa globalisasi berdampak pada cara umat Muslim memahami, melaksanakan, dan menyesuaikan praktik keagamaan dengan perkembangan zaman. Arus budaya global yang masuk melalui media digital tidak selalu seiring dengan nilai-nilai lokal, sehingga melahirkan ketegangan yang memerlukan respons adaptif dari institusi keagamaan.

Media sosial secara khusus telah mengubah ekosistem komunikasi keagamaan secara signifikan. Fauzan dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa platform digital membuka ruang interaksi baru yang memungkinkan terbentuknya komunitas daring berbasis lokal, mendorong meningkatnya partisipasi sosial, sekaligus mempercepat pergeseran nilai-nilai budaya tradisional. Irawansah dan Pugu (2025) menambahkan bahwa masifnya dakwah digital global justru kerap menjadi pemicu delegitimasi praktik-praktik keagamaan lokal, terutama di kalangan generasi muda yang lebih intensif mengonsumsi konten keagamaan digital dari luar konteks budaya mereka.

Adaptasi Keagamaan di Era Digital

Konsep adaptasi keagamaan merujuk pada proses penyesuaian praktik, metode, dan strategi institusi keagamaan dalam merespons perubahan lingkungan sosial-budaya tanpa meninggalkan substansi ajaran. Setia dan Iqbal (2021) menunjukkan bahwa organisasi keagamaan di Indonesia, termasuk Nahdlatul Ulama, telah melakukan adaptasi signifikan dalam memanfaatkan platform YouTube sebagai medium dakwah digital. Adaptasi ini tidak berarti substitusi total terhadap

praktik konvensional, melainkan perluasan medium tanpa mengorbankan konten dan otoritas keilmuan.

Dalam konteks pesantren dan pengajian tradisional, adaptasi terhadap media digital menampilkan pola yang khas: mempertahankan otoritas kyai dan kitab kuning sebagai sumber keilmuan utama, sambil memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dan aksesibilitas. Roji dkk. (2024) menegaskan bahwa meskipun pengetahuan keislaman kini mudah diakses secara digital, peran kyai, ustaz, dan guru tetap tidak tergantikan sebagai otoritas keilmuan dan pembimbing spiritual. Kerangka konseptual ini—adaptasi yang bersifat komplementer antara tradisi dan inovasi—menjadi landasan analisis dalam penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan mendalam bentuk adaptasi kegiatan keagamaan Masjid Al-Alawy Banjarmasin dalam merespons perubahan budaya lokal-global yang dipengaruhi media sosial. Desain deskriptif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pemaparan fenomena sosial sebagaimana terjadi di lapangan, tidak pada pengujian hipotesis atau intervensi (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Masjid Al-Alawy Banjarmasin, yang dipilih secara purposif karena masjid ini memiliki peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat serta menyelenggarakan berbagai kegiatan yang berinteraksi langsung

dengan media sosial. Subjek penelitian mencakup pengurus Badan Kemakmuran Masjid (BKM), tokoh agama, remaja masjid, dan jamaah aktif yang mengikuti informasi masjid melalui platform digital. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria pemahaman terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan dan dinamika pemanfaatan media sosial di lingkungan masjid (Creswell dan Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan—pengajian, peringatan hari besar Islam, aktivitas sosial—serta cara kegiatan didokumentasikan dan disebarluaskan melalui media sosial. Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan pengurus dan jamaah, menggali pandangan mereka mengenai bentuk adaptasi kegiatan, perubahan pola partisipasi, serta tantangan menjaga nilai keagamaan dan budaya lokal di tengah pengaruh budaya digital. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup arsip kegiatan, jadwal program, foto, video, dan konten media sosial masjid (Lincoln dan Guba, 2001).

Analisis data mengikuti model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data (seleksi dan pengelompokan data berdasarkan tema penelitian), penyajian data (dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel tematik), serta penarikan kesimpulan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi data dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Keabsahan data dijamin melalui

triangulasi sumber dan teknik—membandingkan informasi dari berbagai informan dan metode—serta member checking, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian makna (Sugiyono, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Keberlanjutan Pengajian Kitab Kuning sebagai Kegiatan Keagamaan Inti

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adaptasi kegiatan keagamaan yang paling mendasar di Masjid Al-Alawy Banjarmasin adalah keberlanjutan penyelenggaraan pengajian kitab kuning secara tatap muka. Pengajian ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat—santri, pemuda desa, orang dewasa, hingga masyarakat sekitar—menciptakan ruang belajar keagamaan yang inklusif dan lintas generasi. Kepemimpinan pengajian dipegang oleh Agus Muhammad Husen Al-Alawy, pimpinan langsung Pondok Pesantren Al-Alawy, yang memberi legitimasi keilmuan dan memastikan kualitas transmisi ajaran.

Kitab-kitab yang dikaji merupakan karya ulama klasik yang diakui secara luas dalam tradisi keilmuan Islam: Imam Al-Ghazali, Imam An-Nawawi, Syaikh Ihsan Jampes, Shahih Bukhari karya Imam Al-Bukhari, dan Ibnu Atha'illah. Pemilihan kitab-kitab ini mencerminkan komitmen masjid dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik sebagai dasar pemahaman keagamaan yang moderat dan berakar kuat. Selain itu, penggunaan pengeras suara dimanfaatkan agar materi

pengajian dapat menjangkau jamaah di dalam masjid sekaligus masyarakat di lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Dari hasil wawancara dengan pengurus BKM dan jamaah, diperoleh informasi bahwa kegiatan pengajian ini diselenggarakan secara rutin dan konsisten, dengan tingkat kehadiran jamaah yang terjaga. Para informan menegaskan bahwa meskipun akses terhadap konten keagamaan digital semakin mudah, kegiatan tatap muka tetap menjadi pilihan utama karena menawarkan dimensi interaksi, bimbingan langsung, dan keterikatan komunitas yang tidak dapat digantikan oleh media digital.

b. Pemanfaatan Platform Digital dalam Kegiatan Keagamaan

Temuan kedua menunjukkan bahwa Masjid Al-Alawy secara aktif memanfaatkan platform digital sebagai medium pendukung kegiatan keagamaan. Platform yang digunakan meliputi grup WhatsApp dan kanal YouTube. WhatsApp difungsikan untuk komunikasi internal jamaah, distribusi informasi jadwal kegiatan, serta pengiriman materi pengajian dalam format teks dan audio. YouTube dimanfaatkan untuk menyiarkan pengajian kitab kuning secara daring, sehingga alumni pesantren dan jamaah yang berada di luar wilayah tetap dapat mengikuti kegiatan secara virtual.

Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa konten yang disebarluaskan melalui platform digital konsisten dengan materi yang disampaikan dalam pengajian tatap muka. Tidak ditemukan pemisahan antara konten digital dan konten

offline; keduanya saling melengkapi dalam satu sistem komunikasi dakwah yang terintegrasi. Penyajian materi dalam berbagai format—teks, audio, dan video—memungkinkan jamaah mengakses ulang materi pengajian sesuai kebutuhan dan ketersediaan waktu mereka.

Tabel 1. Bentuk Adaptasi Kegiatan Keagamaan
Masjid Al-Alawy Banjarmasin

| Bentuk Adaptasi | Tujuan / Fungsi | Dampak / Manfaat |
|---|--|--|
| Pengajian kitab kuning tatap muka (santri, pemuda, masyarakat umum) | Dakwah edukatif, membangun kebersamaan dan ikatan religius antarjamaah | Meningkatkan partisipasi dan memperkuat solidaritas sosial keagamaan |
| Kepemimpinan pengajian oleh Agus Muhammad Husen Al-Alawy (pimpinan Ponpes Al-Alawy) | Membentuk ruang belajar inklusif antara santri dan masyarakat; memperdalam ilmu dan keimanan | Memastikan kualitas pengajaran dan legitimasi keilmuan |
| Pengkajian kitab klasik ulama (Al-Ghazali, An-Nawawi, Syaikh Ihsan Jampes, Shahih Bukhari, Ibnu Atha'illah) | Menjaga tradisi keilmuan Islam klasik dan membentuk pemahaman agama yang moderat | Memperkuat pemahaman keagamaan berbasis khazanah Islam klasik |
| Penggunaan pengeras suara | Memastikan materi pengajian dapat diakses jamaah di dalam dan sekitar masjid | Memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah komunitas |
| Pemanfaatan WhatsApp dan YouTube | Menyebarkan informasi, materi pengajian, dan menyiarkan pengajian secara daring | Memperluas jangkauan dakwah dan menjaga keterhubungan alumni dan jamaah jauh |

| Bentuk Adaptasi | Tujuan / Fungsi | Dampak / Manfaat |
|--|--|--|
| Penyajian materi dalam format teks, audio, dan video digital | Memudahkan akses belajar kapan saja dan di mana saja | Meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman jamaah terhadap pembelajaran agama |

2. Pembahasan

a. Tradisi Keilmuan sebagai Fondasi Identitas Keagamaan Lokal

Keberlanjutan pengajian kitab kuning di Masjid Al-Alawy bukan sekadar rutinitas keagamaan, melainkan sebuah pernyataan epistemologis: bahwa pembentukan pemahaman agama harus berpijak pada otoritas keilmuan yang terverifikasi dan berakar pada khazanah Islam klasik. Lestari (2022) menegaskan bahwa penguasaan terhadap kitab-kitab klasik menjadi indikator utama pengakuan ulama, sehingga forum pengajian sekaligus berfungsi sebagai arena penegasan otoritas keilmuan dalam pendidikan agama. Dalam konteks ini, Masjid Al-Alawy tidak sekadar menyelenggarakan kegiatan belajar agama, tetapi secara aktif mereproduksi legitimasi keilmuan lokal di tengah gempuran konten keagamaan digital yang sering kali tidak memiliki sanad yang jelas.

Keberlanjutan ini juga sejalan dengan amanat UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang menempatkan pembentukan individu beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan moderat sebagai tujuan utama pendidikan pesantren (Paramansyah dkk., 2022). Masjid dengan demikian menjalankan fungsi pendidikan formal-

informal yang berakar pada tradisi pesantren, memperkuat peran institusionalnya melampaui sekadar ruang ibadah.

Meskipun pengetahuan keislaman kini mudah diakses melalui berbagai platform digital, temuan penelitian ini mengonfirmasi argumen Roji dkk. (2024) bahwa peran kyai, ustaz, dan guru tetap tidak tergantikan sebagai otoritas keilmuan dan pembimbing spiritual. Kehadiran fisik, interaksi langsung, dan dimensi sanad dalam pengajian tatap muka menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda secara kualitatif dari sekadar mengakses konten digital. Inilah yang menjadikan pengajian tatap muka tetap relevan dan dicari, bukan karena ketiadaan alternatif digital, tetapi karena ia menawarkan sesuatu yang secara substansial tidak dapat direplikasi oleh media.

b. Media Sosial sebagai Instrumen Perluasan, Bukan Pengganti

Pemanfaatan WhatsApp dan YouTube oleh Masjid Al-Alawy menghasilkan setidaknya tiga dampak signifikan yang saling berkaitan. Pertama, perluasan jangkauan dakwah: masjid tidak lagi dibatasi oleh radius geografis, tetapi mampu menjangkau komunitas yang lebih luas lintas wilayah. Kedua, pemeliharaan konektivitas: media sosial menjadi jembatan antara masjid, alumni pesantren, dan jamaah yang memiliki mobilitas tinggi. Ketiga, diversifikasi format pembelajaran yang meningkatkan fleksibilitas akses bagi jamaah (Sazali, 2024).

Temuan ini memperkuat dan memperluas hasil penelitian Rahmayu dkk. (2021) yang mencatat bahwa pemanfaatan media sosial oleh institusi masjid dapat meningkatkan kapasitas

pengurus secara signifikan—keterampilan produksi konten video meningkat 70% dan kemampuan publikasi kegiatan keagamaan hingga 90%. Di Masjid Al-Alawy, dampak tersebut tidak hanya berhenti pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi meluas pada penguatan ekosistem dakwah secara keseluruhan.

Yang secara teoritis paling signifikan adalah karakternya yang komplementer, bukan substitutif. Masjid Al-Alawy tidak menggantikan pengajian tatap muka dengan siaran daring, melainkan menggunakannya sebagai perpanjangan jangkauan. Pola ini konsisten dengan temuan Setia dan Iqbal (2021) dalam kajian mereka tentang adaptasi media sosial oleh Nahdlatul Ulama: kehadiran digital yang efektif justru memperkuat, bukan mendelegitimasi, otoritas dan praktik keagamaan tradisional.

c. Masjid sebagai Penyeimbang Budaya Lokal-Global

Di tengah arus dakwah digital transnasional yang kerap membawa paham keagamaan puritan dan anti-tradisi lokal, pilihan kurikulum kitab kuning Masjid Al-Alawy merupakan respons strategis yang disengaja. Dengan merujuk pada karya Al-Ghazali, An-Nawawi, dan ulama klasik lainnya—yang dikenal merepresentasikan Islam moderat dan akomodatif terhadap tradisi—masjid secara aktif membentengi jamaahnya dari kecenderungan delegitimasi praktik-praktik keagamaan lokal yang ditengarai terjadi di berbagai komunitas (Irawansah dan Pugu, 2025).

Amin dkk. (2025) menegaskan bahwa meskipun teknologi digital menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai, ia juga membuka peluang bagi penguatan komunitas

keagamaan dan perluasan akses pengetahuan agama secara inklusif. Masjid Al-Alawy memanfaatkan peluang ini secara optimal dengan menggunakan infrastruktur digital untuk menyebarkan konten yang berakar pada tradisi keilmuan lokal—bukan mengimpor narasi keagamaan yang asing dari konteks budaya setempat.

Pola adaptasi ini dapat dipahami melalui konsep “globalisasi defensif”: mengadopsi alat dan infrastruktur global (media sosial, platform digital) sambil secara konsisten mempertahankan substansi dan nilai lokal sebagai isi. Masjid Al-Alawy dengan demikian tidak sekadar bereaksi terhadap perubahan budaya, tetapi secara proaktif membentuk arah adaptasi tersebut sesuai dengan identitas dan nilai keagamaan komunitasnya. Ini adalah model adaptasi yang layak menjadi rujukan bagi institusi keagamaan lokal lain yang menghadapi tantangan serupa di era digitalisasi budaya yang masif.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, Masjid Al-Alawy Banjarmasin menempuh strategi adaptasi dua jalur yang komplementer: mempertahankan pengajian kitab kuning sebagai inti tradisi keilmuan Islam klasik dan identitas keagamaan lokal, sekaligus memanfaatkan platform digital sebagai medium perluasan dakwah. Strategi ini mencerminkan penolakan terhadap dikotomi tradisi versus modernitas, dan sebaliknya merangkul keduanya secara integratif.

Kedua, pemanfaatan media sosial—khususnya WhatsApp dan YouTube—berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan pengganti, praktik keagamaan tatap muka. Media digital memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan partisipasi jamaah, dan menjaga konektivitas antara masjid, alumni pesantren, serta masyarakat luas. Otoritas keilmuan kyai dan ulama tetap menjadi rujukan utama dalam proses pembelajaran agama, menegaskan bahwa digitalisasi kegiatan keagamaan tidak berarti delegitimasi otoritas tradisional.

Ketiga, Masjid Al-Alawy berperan sebagai agen sosial dan kultural yang aktif dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai lokal dan pengaruh budaya global. Dengan memanfaatkan infrastruktur digital untuk menyebarkan konten keagamaan yang berakar pada tradisi keilmuan lokal, masjid ini mempraktikkan “globalisasi defensif”—mengadopsi alat global tanpa kehilangan substansi lokal.

Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan praktis yang penting. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian empiris tentang peran masjid dalam dinamika perubahan sosial-budaya, khususnya di tingkat komunitas lokal yang berhadapan langsung dengan arus budaya digital. Secara praktis, pola adaptasi Masjid Al-Alawy dapat menjadi rujukan bagi institusi keagamaan lain dalam merancang strategi yang seimbang antara pelestarian tradisi dan pemanfaatan teknologi digital. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji dampak jangka panjang adaptasi digital terhadap kualitas pemahaman

keagamaan jamaah, serta perbandingan pola adaptasi antara masjid di berbagai konteks sosial-budaya.

Daftar Pustaka

- Amin, H., Aslan, A., & Ram, S. W. (2025). Pengaruh cyberculture pada tradisi keagamaan: Studi literatur tentang adaptasi dan transformasi budaya. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 4(6), 811–822. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i6.2818>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Sage Publications.
- Fauzan, M., Purwanto, E., Jupri, H. D. N., & Dewi, P. S. (2025). Media sebagai agen perubahan komunitas di era teknologi digital. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(4), 15. <https://doi.org/10.47134/jbk.v2i4.4369>
- Irawansah, O., & Pugu, M. R. (2025). Tradisi lokal sebagai penanda identitas: Respon keagamaan terhadap tantangan globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 169–178.
- Khoiri, M. (2020). Masjid Al-Ikhlas sebagai pusat budaya keagamaan Islam masyarakat Tempel, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 195–203. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.6390>
- Lestari, P. (2022). Tradisi penulisan dan pengajaran kitab pesantren: Proses membangun otoritas dalam kitab

- kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2), 189–209.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Paramansyah, A., Siradj, S., Husna, A. I. N., & Ernawati, E. (2022). Karakteristik pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 4(2), 221–247.
- Rahmayu, M., dkk. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai sarana sosialisasi kegiatan masjid di Yayasan As Salam Joglo. *Abditeknika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 150–158. <https://doi.org/10.31294/abditeknika.v1i2.635>
- Roji, B., Noorhidayati, S., & Anam, K. (2024). Implementasi metode pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, 13(1), 81–89.
- Sakup, E., Nikendro, N., & Ridwan, A. R. (2025). Isu-isu kontemporer keagamaan: Islam dan globalisasi. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 232–242.
- Salsabila, N., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter remaja di Masjid Nurul Huda Desa Jentrek Wonosobo. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 131–138.
- Sazali, A. (2024). Peningkatan kualitas pengajian berbasis digital untuk masyarakat Desa Bandar Tinggi Kecamatan Bandar Masilam. *Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–42.

- Setia, P., & Iqbal, A. M. (2021). Adaptasi media sosial oleh organisasi keagamaan di Indonesia: Studi kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14572>
- Setyawan, H. A., dkk. (2025). Membangun peradaban: Dinamika kelembagaan pendidikan Islam melalui surau, masjid, dan pesantren di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 289–315.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suswandy, S., & Thursina, F. (2023). Meningkatkan antusiasme masyarakat dalam kegiatan keagamaan. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(08), 652–660.
- Zubairi, F., Badi, J. A. B., & Ruhullah, M. E. (2024). Quranic analysis: A critical examination of gender in Islamic and Western paradigms. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 70–86.